

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah salah satu tanaman perkebunan unggulan yang memberikan hasil cukup tinggi untuk menambah pendapatan negara. Di dunia, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai salah satu negara produsen kakao terbesar. Areal perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar merupakan milik rakyat. Luas areal perkebunan kakao yang belum menghasilkan yaitu 282.927 Ha dan luas tanaman yang menghasilkan 1.019.602 Ha, sedangkan luas tanaman yang tidak menghasilkan (rusak) yaitu sebanyak 258.415 Ha. Perkembangan kakao di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2019 berfluktuasi dalam hal luas areal dan produksi. Luas areal pada tahun 2013 yaitu 1.740.612 Ha dengan total produksi 720.862 ton dan luas areal tahun 2019 yaitu 1.560.944 Ha dengan total produksi 734.796 ton (Ditjenbun, 2021).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki perkebunan kakao. Perkebunan yang ada di Sumatera Barat hampir seluruhnya dimiliki oleh rakyat dengan luas areal 114.719 Ha, sedangkan luas areal perkebunan swasta yaitu sekitar 26 Ha. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2021) ada 19 kota dan kabupaten yang memiliki perkebunan kakao di Sumatera Barat, diantaranya ada kabupaten Dharmasraya dan kabupaten Lima Puluh Kota. Luas areal kakao di kabupaten Dharmasraya yaitu 3.774 Ha dengan jumlah produksi kakaonya 2.250 ton, sedangkan produktivitasnya 843 kg/ha. Kabupaten Lima Puluh Kota juga merupakan salah satu kabupaten penghasil kakao dengan luas areal kakaonya yaitu 8.294 Ha, total produksi kakao 4.090 ton dan produktivitasnya yaitu 895 kg/ha.

Para petani yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota berhasil menemukan klon unggul kakao yang diberi nama klon BL 50 (Balubuih Lima Puluh Kota). Pada tahun 2017, kakao klon BL 50 telah resmi dilepas oleh Tim Penilai dan Pelepas Varietas (TP2V) Tanaman Perkebunan melalui sidang pelepasan varietas tanaman perkebunan. Kakao klon BL 50 memiliki buah yang berukuran cukup besar, lonjong, licin mengkilat/agak beralur samar, ujung buah

runcing, leher botolnya tidak ada, pangkal buah membulat dengan panjang 30-35 cm, dan diameter buahnya 30-35 cm. Warna buahnya merah marun, dan berbuah sepanjang tahun dengan jumlah 50-90 buah/pohon/tahun dan *pod index* 40-60 buah. Potensi produksi 2,67 kg/pohon atau 3,3733 kg/ha/tahun dengan populasi 1100 pohon/ha. Kakao klon BL 50 ini agak tahan terhadap Busuk Buah Kakao (BBK), agak tahan terhadap penggerek buah kakao (PBK), dan agak tahan terhadap *Vascular Streak Dieback* (VSD) (Puslitbangbun, 2017). Kakao klon BL 50 dapat diperbanyak secara generatif maupun vegetatif. Perbanyakan secara generatif pada umumnya banyak dilakukan oleh petani. Tahap yang paling penting pada perbanyakan secara generatif ini adalah pada tahap pembibitan dimana nantinya akan menentukan baik tidaknya tanaman yang akan disalurkan atau ditanam ke lapangan.

Dalam melakukan budidaya kakao, pada saat pembibitan tentunya diperlukan bibit yang unggul dan mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan tumbuh yang beragam. Bibit kakao berkualitas baik merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh para petani untuk meningkatkan produksi kakao. Pada saat pembibitan tentunya diperlukan tambahan unsur hara yang bisa diperoleh dari berbagai macam pupuk untuk menunjang pertumbuhan bibit kakao tersebut.

Pemupukan pada tanaman merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan karena dengan pemupukan dapat memperbaiki sifat fisik, biologis maupun kimia tanah agar media untuk pembibitan memiliki porositas dan ketersediaan unsur hara yang baik. Pupuk terbagi atas dua macam, yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Menurut Hadisuwito (2012), pupuk organik mengandung unsur hara makro dan mikro yang lengkap tetapi tersedia dalam jumlah yang sedikit, dapat memperbaiki struktur tanah, memiliki daya simpan air yang tinggi serta dapat meningkatkan aktivitas organisme yang menguntungkan.

Kompos merupakan salah satu jenis pupuk alam yang berasal dari penguraian bahan-bahan organik. Salah satu pupuk alam yang berpotensi untuk digunakan adalah kompos yang terbuat dari batang pisang. Pisang termasuk tanaman yang mudah hidup sehingga banyak dibudidayakan di pekarangan rumah maupun dalam skala besar. Setelah buah pisang matang, umumnya batang pisang langsung ditebang dan jarang yang ada memanfaatkan batang pisang tersebut.

Selain digunakan untuk pakan, batang pisang juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk alam yaitu pupuk kompos batang pisang. Hal ini dapat menambah nilai tambah dari tanaman pisang khususnya pada batangnya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pupuk kompos.

Tanaman pisang merupakan tanaman *monocarpus*, sehingga setelah berbuah pohon tanaman pisang akan mati. Kompos batang pisang memiliki beberapa kandungan unsur hara baik makro maupun mikro, beberapa diantaranya adalah unsur hara N, P dan K, serta mengandung karbohidrat yang dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme di dalam tanah. Menurut Sugiarti (2011) batang pisang mengandung C-organik 12,8 %; Rasio C/N 10,3; pH 7,4; N 1,24 %; P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> 1,5 % dan K<sub>2</sub>O sebesar 2,7 %.

Pribadi *et al.* (2015), menambahkan bahwa “kompos batang pisang dengan dosis terbaik 375 g/polybag merupakan dosis terbaik yang diaplikasikan pada persemaian tanaman jaboro. Nilai pertambahan tinggi tanaman yang didapatkan yaitu 4,80 cm, diameter 3,21 mm, berat kering 23,25 g, dan nilai rasio tajuk akar 2,44”. Melihat potensi batang pisang yang belum banyak dimanfaatkan sebagai kompos, dan untuk pengembangan kakao kedepannya tentu perlu memperhatikan aspek kesuburan media tanam pada fase pembibitan agar mendapatkan bahan tanam yang berkualitas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Berbagai Takaran Kompos Batang Pisang terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh kompos batang pisang terhadap pertumbuhan bibit kakao (*T. cacao* L.)?
2. Berapakah dosis kompos batang pisang yang terbaik dalam menunjang pertumbuhan bibit kakao (*T. cacao* L.)?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kompos batang pisang terhadap pertumbuhan bibit kakao (*T. cacao* L.).

2. Untuk mendapatkan dosis kompos batang pisang yang terbaik dalam menunjang pertumbuhan bibit kakao (*T. cacao* L.).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah informasi mengenai nilai guna batang pisang sebagai kompos terutama pemanfaatannya pada pembibitan tanaman kakao

